
MANAJEMEN LABA BERDASARKAN ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN

Imar Halimah^{1*}, Titi Wahyuningsih²

^{1,2}Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
dosen01082@unpam.ac.id^{1*}, titiwahyu996@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI Periode 2017 – 2021. Perpajakan mempunyai ketentuan kriteria mengenai pengukuran dan pengakuan komponen yang terdapat pada laporan keuangan, namun pengukuran tersebut tidak selalu sama dengan prinsip akuntansi komersial. Aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan bisa mendeteksi perusahaan melakukan manajemen laba, karena dengan adanya perbedaan pencatatan antara laporan keuangan komersial dengan fiskal yang menyebabkan perbedaan temporer. Jenis penelitian ini yaitu penelitian *explanatory research*. Metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga sampel yang didapatkan sebanyak 8 perusahaan. Metode analisis data dengan deskriptif statistik, regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan software *eviews 10*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Kata Kunci: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba

ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of deferred tax assets and deferred tax expenses on earnings management in primary consumer goods sector companies listed on the IDX for the 2017-2021 period. Taxation has criteria provisions regarding the measurement and recognition of components contained in the financial statements, but these measurements are not always the same as commercial accounting principles. Deferred tax assets and deferred tax expenses can detect companies doing earnings management, because there are differences in recording between commercial and fiscal financial statements that cause temporary differences. This type of research is explanatory research. The sample withdrawal method in this study used purposive sampling, so that the sample obtained was 8 companies. Data analysis methods with descriptive statistics, multiple linear regression and hypothesis testing using *eviews 10* software. The results showed that partially deferred tax assets affect earnings management while deferred tax expenses have no effect on earnings management. Simultaneously, it shows that deferred tax assets affect earnings management in primary consumer goods sector companies listed on the IDX for the period 2017-2021.*

Keywords: *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses, Earnings Management*

PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan akan cenderung meminimumkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan dengan mempercepat pengakuan beban atau menangguhkan pendapatan Hani (2007). Salah satu parameter yang digunakan

untuk mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba dapat membantu pemilik dan investor dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Laba mempunyai kaitan yang erat dengan pajak sebab besarnya pajak yang dibayarkan ditentukan oleh besarnya jumlah laba yang diterima oleh perusahaan, sehingga laba yang mengalami peningkatan akan mengakibatkan besarnya pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu sering juga manajer memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (earning management) Yuliza & Fitri (2020).

Laba merupakan informasi tentang laba (earning) mempunyai peran yang begitu penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan bagi pihak internal maupun eksternal. Laba sering digunakan untuk pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah.

Di era seperti sekarang ini, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis dalam pasar global, khususnya untuk industri makanan dan minuman di Indonesia. Dalam rangka untuk kuat bersaing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga bisa mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang didapat oleh perusahaan, keadaan seperti ini lah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (earning manajemen).

Cara perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perikayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (information asymmetry) yakni kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan stakeholder.

Adapun manajemen Laba di pengaruhi oleh Pajak tangguhan dan Beban Pajak tangguhan karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang menjadi instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan mereflesikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba, sehingga bisa mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbang saldo akhir. Oleh karena itu, perlu penyesuaian saldo antara laba akuntansi dan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan. Akuntan manajemen dan profesi akuntan harus dapat meningkatkan kemampuan pertimbangannya dalam menentukan penghasilan masa lalu dan masa yang akan datang yang akan berpengaruh pada penilaian aktiva pajak tangguhan yang dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba.

Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga memotivasi perusahaan dalam manajemen laba sehingga jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba Fitriany (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Annysha (2021) tentang pengaruh aset pajak tangguhan

terhadap manajemen laba membuktikan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Timuriana Tiara & Rezwan (2015) dengan judul Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba membuktikan bahwa hasil penelitian aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian terkait dengan pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dalam hal ini diteliti pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

LITERATURE REVIEW

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Agency Theory ataupun teori agensi dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling. Menurut Jensen & Meckling (1976), agency theory adalah hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu ataupun sebagian orang (pemberi kerja atau principal) yang memperkerjakan orang lain (agent) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan memberi wewenang dalam hal pengembalian keputusan. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang menerima wewenang (agent) yaitu manajer, dalam bentuk kerja sama. Hubungan antar pemegang saham dan manajemen pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemegang saham. Agency theory mengatakan bahwa dalam praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agent dengan principal yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Karena itu, adanya implikasi antara lain pada penata kelolaan korporasi dengan etika bisnis. Yang dimana, agen hanya mengutamakan kepentingan sendiri sedangkan principal yang tidak ingin kepentingannya terganggu.

2. Akuntansi Perpajakan

Akuntansi pajak itu sendiri merupakan sebuah bagian dari akuntansi yang tercipta karena adanya suatu prinsip dasar yang diatur dalam Undang-Undang Perpajakan. Jika dilihat dari segi tujuan dibentuknya laporan keuangan, perpajakan memiliki tujuan untuk menentukan besarnya pajak terutang dimana hal tersebut tidak dapat “dilakukan” didalam Akuntansi. Akuntansi pajak tidak memiliki standar dalam pembuatan laporan keuangan seperti halnya Akuntansi yang memiliki pedoman penyusunan laporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan dituangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Namun, pada praktiknya pembayaran pajak terutang membutuhkan sebuah laporan yang menunjukkan posisi laba/rugi yang disusun berdasarkan prinsip perpajakan, sehingga akuntansi komersial harus disesuaikan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia Putri Pratiwi & Wahyu, (2014).

Dalam perhitungan pajak penghasilan badan sering ditemukan perbedaan antara pajak penghasilan yang telah dihitung perusahaan (komersial) dengan menurut fiskus. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan mengenai pengukuran dan pengakuan pendapatan, biaya dan laba dalam laporan keuangan perusahaan (komersial) dengan laporan keuangan yang ditetapkan oleh fiskus. Akibat dari adanya perbedaan pengakuan pendapatan, biaya dan laba antara menurut perusahaan (komersial) dengan fiskus, maka perlu dilakukan penilaian mengenai cara perhitungan pajak penghasilan yang dilakukan oleh perusahaan dengan fiskus Saragih (2015).

3. Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah salah satu faktor umum penyebab tindakan manajemen laba, hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan temporer yang mengakibatkan terpulihkannya jumlah pajak di periode mendatang. Perbedaan temporer terjadi pada saat terdapat penyesuaian suatu perilaku dalam perpajakan menurut akuntansi dan ketentuan perpajakan. Aturan yang terdapat dalam perpajakan mewajibkan perusahaan agar melakukan penyesuaian terhadap laba fiskal perusahaan yang diakibatkan oleh perbedaan konsep serta cara yang digunakan untuk mengukur pendapatan dan biaya, yang akan menyebabkan selisih antara jumlah laba akuntansi dengan jumlah laba fiskal Jiwanggono (2014).

Aktiva pajak tangguhan berasal dari koreksi positif sehingga nilai dasar akuntansi komersial lebih kecil dari nilai dasar fiskal. Dengan nilai basis fiskal yang lebih besar, maka laba menurut fiskal menjadi lebih besar dari pada menurut akuntansi komersial yang mengakibatkan pajak yang dikenakan kepada perusahaan pada periode tertentu lebih besar dari jumlah pajak yang akan dikenakan pada periode selanjutnya. Karena nilai pajak yang dikenakan pada perusahaan pada periode berikutnya akan mengalami penurunan yang berakibat pada laba bersih yang dilaporkan dapat lebih besar.

4. Pengukuran Aset Pajak Tangguhan

Didalam kajian ini untuk aset pajak tangguhan pengukurannya yaitu menghitung jumlah perubahan aset pajak tangguhan perusahaan dari periode sebelumnya dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan yang tersaji dalam laporan keuangan tahun t. Pengukuran variabel aset pajak tangguhan mengacu pada penelitian Achyani & Lestari (2019) dengan rumus Angraini, (2018) sebagai berikut :

$$APT_{i,t} = \frac{\Delta DTA_{it}}{DTA_t}$$

Keterangan :

$APT_{i,t}$ = Aset pajak tangguhan perusahaan

ΔDTA_{it} = Selisih antara aset pajak tangguhan tahun sekarang (T) – aset pajak tangguhan tahun sebelumnya

DTA_t = Aset pajak tangguhan tahun sekarang

5. Beban Pajak

Beban Pajak Penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan pajak kini dikenakan atas penghasilan kena pajak perusahaan (PSAK 46). Menurut Waluyo (2008:216), “Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat di kompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian explanatory research. *Explanatory research* (penelitian eksplanatori) adalah metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variable-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variable satu dengan variable lainnya. Dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Operasional Variabel Penelitian

Manajemen Laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam meningkatkan kepentingan pribadi manajer atau meningkatkan nilai perusahaan

Adapun pengukuran manajemen laba menurut Philips et al, (2003) dalam penelitian ini adalah distribusi laba. Distribusi laba :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Ket :

ΔE = laba bersih tahun sekarang

E_{it} = laba bersih tahun sebelumnya

E_{it-1} = nilai kapitalisasi pada tahun sebelumnya.

Variabel Independen

Beban Pajak (X2)

Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Sedangkan Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat di kompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan. Akibatnya, untuk tahun mendatang ada kewajiban pajak penghasilan yang diakui. Kewajiban pajak penghasilan di tahun mendatang tersebut diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan (Deferred Tax Liabilities) pada tahun berjalan. Sebaliknya jika nilai tercatat aktiva lebih kecil daripada dasar pengenaan pajak aktiva maka akan timbul perbedaan temporer yang boleh dikurangkan. Akibatnya, untuk tahun mendatang ada manfaat ekonomi yang diperoleh dalam bentuk pengurangan pajak penghasilan. Pengurangan pajak penghasilan di tahun mendatang tersebut diakui sebagai aktiva pajak tangguhan (Deferred Tax Assets) pada tahun berjalan.

$$DET_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Asset } t - 1}$$

Keterangan :

DTE_{it} = *Deferred Tax Expense* (Beban Pajak Tangguhan) perusahaan i pada tahun t dibagi dengan total asset pada akhir tahun t – 1.

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang- Undang pajak (Waluyo, 2008:217).

$$APT_{i,t} = \frac{\Delta DTA_{it}}{DTA_t}$$

Keterangan :

$APT_{i,t}$ = Aset pajak tangguhan perusahaan

ΔDTA_{it} = Selisih antara asset pajak tangguhan tahun sekarang (T) – asset pajak tangguhan tahun sebelumnya

DTA_t = Aset pajak tangguhan tahun sekarang

NO	Variabel	Parameter	Skala
1	Aset Pajak Tangguhan (X1)	$APT_{i,t} = \frac{\Delta DTA_{it}}{DTA_t}$ <p>Sumber : Anggraini, (2008)</p>	Rasio
2	Beban Pajak Tangguhan (X2)	$DET_t = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Asset } t - 1}$ <p>Sumber : Lutfi, (2017)</p>	Rasio
3	Manajemen Laba (Y)	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$ <p>Sumber : Philips, et al (2003)</p>	Rasio

Populasi

Menurut Sugiyono (2019:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam perusahaan barang konsumen primer pada periode 2017-2021 yang berjumlah 87 perusahaan.

Sampel

Menurut Sugiyono (2019:127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yang diambil berdasarkan kriteria khusus yang terdapat pada populasi. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau disebut juga dengan penarikan sampel tujuan Arfan,(2014:115). Berikut adalah kriteria-kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini :

1. Perusahaan sector barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.
2. Perusahaan sector barang konsumen primer yang menerbitkan laporan keuangan selama 2017-2021.
3. Perusahaan sector barang konsumen primer yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah selama periode 2017-2021.
4. Perusahaan sector barang konsumen primer yang laporan keuangannya menggunakan laba selama periode 2017-2021.
5. Perusahaan sector barang konsumen primer yang menerbitkan laporan keuangan lengkap sesuai variabel yang diteliti selama 2017-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan pihak peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan penelitian yang mereka ambil. Penelitian memperoleh data-data pada penelitian dengan menggunakan dua cara yaitu studi kepustakaan (*library research method*) dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2011:244) mendefinisikan analisis data sebagai berikut: “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Analisis data diperlukan untuk membuktikan apakah hasil dugaan sementara yang tertuang dalam hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak hipotesisnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *evIEWS 10* dan Microsoft Exel.

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standart, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2016:19). Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum serta deviasi standart dari variabel dependen yaitu manajemen laba, serta variabel independennya yaitu beban pajak kini, beban pajak tangguhan, *discretionary accrual*, *debt to equity ratio* dan perencanaan pajak.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen, serta faktor residual atau confounding memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:27). Residu dapat ditentukan terdistribusi secara teratur atau tidak dengan menggunakan dua metode: analisis grafis dan uji statistik. Apabila menggunakan analisis grafik, normalitas data dapat diketahui dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, selain itu dapat juga dengan melihat *normal probability plot*, yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika semua atau beberapa variabel bebas dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Seharusnya tidak ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi yang sesuai. Variabel bebas tidak ortogonal jika saling berkorelasi (Ghozali, 2016:103).

Apabila terjadi korelasi yang kuat, maka terdapat masalah multikolinearitas yang harus diatasi. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)*. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini, yaitu apabila nilai *Tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Apabila semua pengamatan dalam model regresi memiliki varian residual yang berbeda-beda, hal ini disebut dengan heteroskedastisitas. Prosedur pengujian Tes *Glejser*. Mengembalikan variabel independen ke nilai residual *absolute* akan menghasilkan hasil pengujian. *Absolute* mengacu pada nilai *absolute*, sedangkan residual mengacu pada perbedaan antara nilai variabel Y dan nilai yang diharapkan (semua nilai positif). Tidak terjadi heteroskedastisitas jika tingkat signifikansi antara variabel independen dan residual mutlak $> 0,05$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berusaha untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *confounding* error pada periode t dan error pada periode t-1 dalam model regresi linier. Masalah autokorelasi adalah masalah di mana ada korelasi. Karena pengamatan berturut-turut sepanjang waktu terikat satu sama lain, hasil autokorelasi (Ghozali, 2016:107). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai $dw > du$ dan $(4-du) > dw$ atau bisa dinotasikan juga sebagai berikut: $du < dw < 4- du$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Hipotesis dengan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.079503	2.075031	-0.520235	0.6067
APT	-0.354991	3.625894	-0.097904	0.0227
BPT	60.82186	346.8317	0.175364	0.8620
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.069514	Mean dependent var	-0.761076	
Adjusted R-squared	0.209632	S.D. dependent var	7.873025	
S.E. of regression	8.659010	Akaike info criterion	7.367396	
Sum squared resid	2249.354	Schwarz criterion	7.789616	
Log likelihood	-137.3479	Hannan-Quinn criter.	7.520057	
F-statistic	0.249024	Durbin-Watson stat	1.701569	
Prob(F-statistic)	0.003326			

Berdasarkan tabel 1 maka berikut ini hasil uji t statistic masing-masing variabel independent sebagai berikut :

Aset Pajak Tangguhan menunjukkan hasil nilai *probability* 0.0000 pada tingkat signifikansi 0,05 dapat diketahui nilai dapat dilihat juga dari nilai *probability* lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$ atau $0,0227 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Ini menandakan bahwa hipotesis (H1) diterima.

Aset Pajak Tagguhan dalam penelitian ini diukur dengan selisih antara Aset Pajak Tangguhan tahun sekarang – Aset Pajak tahun sebelumnya dibagi Aset Pajak Tangguhan tahun sekarang yang dilambangkan dengan X1. Dari tabel 4.3 dapat dilihat Aset Pajak Tangguhan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar -0.097687 dan nilai maksimum Aset Pajak Tangguhan sebesar 0.884060 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018. Serta nilai minimum Aset Pajak Tangguhan sebesar -1.722470 yang dimiliki PT Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2019 dan dari tabel diatas dapat terlihat besarnya standar deviasi yakni 0.442251 dimana dari data tersebut nilai rata-rata

(mean) lebih kecil dari nilai standar deviasi yang artinya bahwa data dalam penelitian ini bervariasi.

Aset pajak tangguhan ini seperti telah disebabkan yaitu jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian Waluyo (2020). Pada penelitian Fitriany (2019) mengungkapkan bahwa semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan adanya perbedaan antara laba menurut komersial dan laba menurut fiskal, sehingga perusahaan menunda pembayaran pajak terutang di masa sekarang. Hasil penelitian Sutadipraja et al. (2019), Yulianah et al. (2021), serta penelitian yang dilakukan Fitriany (2016) mendukung uraian tersebut bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari table diatas berikut ini hasil uji t statistic masing-masing variabel independent sebagai berikut Beban Pajak Tangguhan menunjukkan hasil nilai *probability* 0.8620 tingkat signifikansi 0,05 dapat diketahui bahwa dari nilai *probability* lebih besar dari tingkat $\alpha = 0,05$ atau $0.8620 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Ini menandakan bahwa hipotesis 2 (H2) ditolak. Beban pajak tangguhan timbul karena adanya perbedaan antara laporan keuangan komersial dan fiskal yang menyebabkan perbedaan temporer sehingga koreksi negatif yang berakibat laba fiskal lebih kecil daripada laba komersial, sehingga dapat menambah beban dan mengurangi pendapatan. Menurut Waluyo (2020) pengakuan pajak tangguhan dilakukan terhadap rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan dan perbedaan waktu antara laporan keuangan komersial dan fiskal yang dikenakan pajak, didasarkan atau dikalikan tarif pajak yang berlaku. Pada penelitian Ratna (2016) mengungkapkan bahwa besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan yang tercermin pada pajak kini ditahun masa mendatang.

Beban Pajak Tangguhan dalam penelitian ini diukur Beban Pajak Tangguhan pada perusahaan tahun sekarang di bagi Total Aset pada perusahaan tahun sebelumnya lalu, yang dilambangkan dengan X2. Dari tabel diatas dapat kita lihat Baban Pajak Tangguhan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.004665 dan nilai maksimum Beban Pajak Tangguhan sebesar 0.038500 yang dimiliki oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2017.

Serta nilai minimum Beban Pajak Tangguhan sebesar 0.000140 yang dimiliki PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2017 dari tabel diatas dapat terlihat besarnya standar deviasi yakni 0.007890. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2016), Saputra Y (2018). Putra Reza (2019), faqih Ach (2021), maulida Yuliana (2021) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Uji F-Statistic ini bertujuan untuk pengujian signifikansi pengaruh variabel independent secara Bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Uji ini melihat seberapa besar pengaruh variabel X₁ (Aset Pajak Tangguhan) X₂ (Beban Pajak Tangguhan) secara simultan terhadap variabel Y (Manajemen Laba). Uji dilakukan pada tingkat signifikansi (Sig.) 0,05. Jika nilai *probability* signifikansi (Sig.) F-statictic lebih kecil dari 0,5 maka Hipotesis diterima yang artinya bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi F sebesar 0.003326 lebih kecil dari α 0,05. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel independen Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen Manajemen Laba. Hipotesis (H3) diterima.

Dari table statistic deskriptif di atas, nilai Manajemen Laba dari 40 data mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar -0.761076 dengan nilai maksimum ketepatan waktu penyampaian

laporan keuangan sebesar 26.16661 yang dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2019. Sedangkan nilai minimum dari variabel Manajemen Laba sebesar -38.62832 yang dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2017. Dari table di atas terlihat standar deviasi sebesar 7.873025 dimana dari data tersebut nilai rata-rata (mean) lebih kecil dari nilai standar deviasi yang artinya bahwa data dalam penelitian ini bervariasi.

Aset pajak tangguhan terjadi apabila laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih besarnya laba akuntansi daripada laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang pada periode mendatang (Fitriany,2016). Adanya peranan antara aktiva pajak tangguhan yang akan dimungkinkan dapat dapat digunakan sebagai indikator manajemen Laba. Jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (Hakim,2015).

Bebas pajak tangguhan, dan penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, baik secara parsial maupun simultan. Sedangkan perencanaan pajak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba. Selanjutnya, proksi *Good Corporate Governance* dari Komisaris Independen tidak mampu memediasi hubungan antara beban pajak tangguhan, dan penghindaran pajak dan Manajemen Laba. Hasil penelitian menurut, Ilyas Faqih & Erna Sulistyowato, (2021). Sedangkan menurut Putri(2019) menyatakan bahwa asset pajak tangguhan tidak berpegaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tagguhan dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba sudah lama masuk dan dikenal di Indonesia, hal itu dapat dilihat dari dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) Nomor 6 Tahun 1971 kepada Kepala Badan Koordinasi Intelijen Nasional (BAKIN) untuk menanggulangi enam permasalahan nasional yang menonjol, salah satunya adalah penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

KESIMPULAN

Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketika laba komersial lebih kecil dibandingkan dengan laba fiskal, maka timbul aset pajak tangguhan yang dapat mengurangi beban dan menambah laba yang menyebabkan koreksi positif, Laba fiskal yang lebih besar dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan meminimalkan besarnya beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga dapat menambah pendapatan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat pengaruh signifikan antara aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara simultan terhadap manajemen laba.

REFERENSI

- Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016 sampai 2019).
- Hakim, A. R. (2015). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(7).
- Halimah, I., & Hidayati, W. N. (2023). AGRESIVITAS PAJAK BERDASARKAN INTENSITAS DAN EARNING MANAJEMENT. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 432-443.
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 8(7), 1–21.

- Fitriany, L. C. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1150–1163.
- Jiwanggono. (2014). Analisa Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities V(01), 125–145.
- Saragih, F. (2015). Analisis Akuntansi Pajak Penghasilan Badan Pada Cv. Karya Natal. *Manajemen Perpajakan*, 3.
- Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Pemerintahan*, 1(2), 2–6.